



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



### Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Mencegah Maraknya LGBT di Kota Tebing Tinggi

Dwi Larasati<sup>1</sup> Moh Iqbal Abdul Muin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [larasati0104201022@uinsu.ac.id](mailto:larasati0104201022@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, [mohd.iqbalabdulmuin@uinsu.ac.id](mailto:mohd.iqbalabdulmuin@uinsu.ac.id)

Corresponding Author: [larasati0104201022@uinsu.ac.id](mailto:larasati0104201022@uinsu.ac.id)

**Abstract:** *Sexual deviations such as Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) are taboo for the people of Tebing Tinggi City. Because people still uphold moral, ethical and religious teachings. This research aims to find out the proselytizing strategy of the Indonesian Ulama Council (MUI) in preventing the rise of LGBT in Tebing Tinggi City. This research is motivated by various problems that exist in Tebing Tinggi City. The exploration strategy used is a riveting subjective survey. The information collection strategy used in the survey is the rule of interview, perception, documentation. The results in this study are the da'wah strategy of the Indonesian Ulama Council (MUI) in preventing the rise of LGBT in Tebing Tinggi City is by issuing fatwas and official statements, conducting counseling to the community, through strengthening family institutions, supervising media content, through advocacy and legal assistance to encourage law enforcement against human rights violations related to LGBT.*

**Keyword:** *Da'wah Strategy, Majelis Ulama Indonesia, LGBT*

**Abstrak:** Penyimpangan seksual seperti *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)* merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Kota Tebing Tinggi. Karena masyarakat masih memegang teguh ajaran moral, etika dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mencegah maraknya LGBT Di Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang ada di Kota Tebing Tinggi. Strategi eksplorasi yang digunakan adalah survei subjektif yang memukau. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan dalam survei adalah kaidah wawancara, persepsi, dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mencegah maraknya LGBT di Kota Tebing Tinggi adalah dengan mengeluarkan fatwa dan pernyataan resmi, melakukan penyuluhan kepada masyarakat, melalui penguat institusi keluarga, melakukan pengawasan terhadap media konten, melalui advokasi dan pendampingan hukum mendorong penegakan hukum terhadap pelanggaran HAM terkait LGBT.

**Kata Kunci:** *Strategi Dakwah, Majelis Ulama Indonesia, LGBT*

## PENDAHULUAN

Cara berperilaku seksual dan orientasi kepribadian telah dikenal di Nusantara pada zaman kuno. Karakter gay baru saja muncul di daerah perkotaan yang signifikan menjelang awal 100 tahun kedua puluh. Tidak lama setelah akhir tahun 1960-an, Gerakan LGBT mulai berkembang melalui aksi-aksi yang digagas oleh kelompok perempuan transeksual atau waria. Pada tahun 1980-an, kaum gay dan lesbian mulai muncul, memanfaatkan media cetak untuk memperkenalkan diri dan membentuk komunitas kecil di berbagai daerah di Indonesia hingga sekarang.

Gerakan LGBT sebenarnya dimulai pada masa Nabi Luth, ketika sejumlah besar pengikutnya melakukan pelanggaran agama dimulai khususnya perilaku homoseksual, sehingga turun ayat A'raaf (7) ayat 80-81 yang artinya :

“(kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya,” “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu didunia ini?” “Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas”.(Musti'ah, 2016)

LGBT *Lesbian, gay, biseksual, transgender*. Lesbian yaitu wanita yang mengekspresikan orientasi seksualnya kepada wanita lain, artinya wanita menyukai atau merasakan gairah seksual terhadap wanita. Pria yang benar-benar tertarik pada pria yang berbeda disebut gay. Istilah "biseksual" digunakan untuk merujuk pada orang yang memiliki ketertarikan seksual dan emosional terhadap sesama jenis, baik pria maupun wanita. Tipe ini menunjukkan ketertarikan kepada kedua jenis kelamin. (Dhamayanti, 2022). Transgender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang bertindak, merasa, berpikir, atau tampak berbeda dari orientasi seksual yang salah saat memasuki dunia. Menurut pandangan Islam, Allah pada hakikatnya menciptakan manusia menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu wanita dan pria, Allah berfirman :

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya :“Dan dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan.”

(Q.S An-Najm :45)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١﴾

Artinya :“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan.”(Q.S Al-Hujurat :13) (Ermayani, 2017)

Menurut Soiman Strategi dakwah ialah suatu susunan yang berisi rangkaian latihan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah. Teknik adalah rencana kegiatan dan merupakan metode yang terlibat dalam penyusunan rencana kerja, namun belum sampai pada kegiatan. Teknik mampu mencapai tujuan tertentu, maka tujuan dari semua pilihan penting adalah pencapaian tujuan. Untuk memahami teknik yang telah ditetapkan, diperlukan suatu strategi. Jika metodologi ingin mencapai suatu tujuan, maka teknik adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan prosedur tersebut. (soiman, 2017).

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan peneliti bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) memandang masyarakat kota Tebing Tinggi sebagai masyarakat yang religius dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Tebing Tinggi. Pada artikel ini peneliti menyimpulkan bahwa adanya tindakan- tindakan yang menyimpang seperti perjudian, pornografi, lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dimana kita ketahui bahwa tindakan tersebut menimbulkan kerugian pada diri sendiri serta mengganggu kenyamanan masyarakat disekitarnya. Jika tindakan itu terjadi masyarakat kota Tebing Tinggi sangat cepat responnya

dan melaporkannya kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ini yaitu salah satu bentuk dorongan masyarakat pada perlakuan kemaksiatan dalam bentuk positif dan itu membuktikan bahwa masyarakat Kota Tebing Tinggi adalah masyarakat yang religius.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas keberadaan LGBT dan peran MUI dalam menyikapi gerakan LGBT di Sulawesi Selatan, penelitian ini berfokus pada peran MUI dalam merespons perkembangan dan pergerakan LGBT di Sulawesi Selatan dan peran tokoh agama berpengaruh dalam merespons keberadaan komunitas tersebut sehingga keberadaan komunitas tersebut ditolak sebagian besar masyarakat. (Rahmawati, 2023). Peneliti terdahulu selanjutnya membahas analisa peran fatwa MUI No.57 tahun 2014 pada pembuatan kebijakan hukum Islam di Indonesia studi kasus mengenai isu kontemporer (perihal LGBT), kajian ini berpusat pada bagaimana Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 yang menyatakan homoseksual adalah perilaku yang tidak normal dan menyimpang dari ajaran Islam. Jelas sekali dampaknya terhadap anak-anak dan remaja. (Azizah & Fatimah, 2023). Peneliti terdahulu selanjutnya membahas peran negara mengantisipasi transgender dalam perspektif hukum Islam, Kajian ini berpusat pada peran negara dalam melakukan antisipasi dari sudut hukum Islam, yang dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kaum transgender dan menegakkan hukum yang tegas serta memberikan sanksi bagi pelanggarnya agar dapat kembali berperilaku normal. (Irvan Hasbiyulloh, 2021). Penelitian sebelumnya membahas pandangan Muhammadiyah dan NU terhadap LGBT. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami perspektif dua organisasi Islam terbesar di Indonesia mengenai LGBT. (Putra, 2022). Penelitian sebelumnya mengkaji LGBT di Indonesia dari perspektif hukum Islam, HAM, psikologi, dan pendekatan masalah. Penelitian ini difokuskan pada fenomena LGBT di Indonesia melalui sudut pandang hukum Islam, HAM, dan psikologi. (Harahap, 2016)

Kajian ini ditujukan untuk mencari tahu dan memaknai bagaimana strategi dakwah yang dijalankan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mencegah maraknya LGBT di Kota Tebing Tinggi, faktor penyebab, kendala dan hambatan serta cara pencegahannya. Semoga artikel ini bisa menjadi bahan bacaan dan referensi bagi masyarakat Kota Tebing Tinggi.

## **METODE**

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggambarkan peristiwa, fenomena, dan konteks sosial yang diteliti secara rinci. Menurut Bodgan dan Taylor (2008) mencirikan pemeriksaan subjektif sebagai teknik eksplorasi yang menghasilkan informasi penjelasan sebagai suatu struktur organisasi yang disesuaikan yang diindividualisasikan yang disusun atau dijelaskan secara lisan dari individu dan perilaku yang diamati. (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan perspektif rinci dari sumber informan, melaporkan temuan dalam pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan dan mengembangkan gambaran komprehensif yang dapat diartikulasikan secara verbal untuk lebih memahami fenomena manusia atau sosial. (Fadli, 2021). Yang digambarkan dalam penelitian ini adalah strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mengatasi maraknya LGBT di kota Tebing Tinggi. Dalam proses penelitian ini data dapat didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap objek dan informan pada saat penelitian berlangsung, serta dilakukan observasi. Dalam metode ini peneliti memperlakukan subjek benar-benar menjadi subjek karena informasinya sangat bermanfaat. (Murdiyanto, 2020).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2024 di lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi. Respondens berjumlah 2 orang laki-laki yaitu komisi dakwah Bapak Saiful Husairi Purba, SE., S.Sy dan sekretaris umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bapak DR.H. Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, M.M., M.Si. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi, metode wawancara metode dokumentasi. Analisis data berupa wawancara dimana peneliti mengajukan

pertanyaan, meneliti jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mendalami pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam mengetahui objek penelitian. Dalam sebuah wawancara sangat dibutuhkan persiapan yang matang yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan beberapa instrumen-instrumen pertanyaan, wawancara dilakukan dengan tersusun dan terstruktur antara narasumber dan pewawancara secara langsung/tatap muka. (Slamet & Laila, 2018)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi dengan Bapak DR.H. Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, M.M., M.Si. bahwa dalam rangka untuk mencegah LGBT di Kota Tebing Tinggi yaitu:

1. Mengeluarkan Fatwa dan Pernyataan Resmi

Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa Nomor 57 Tahun 2014 pada tahun 2014 tentang lesbian, gay, sodomi dan pencabulan. Dalam fatwa ini mengungkapkan bahwa homoseksual, baik lesbian maupun gay hukumnya haram, dan merupakan bentuk kejahatan. Dalam menyebarkan pernyataan resmi ini Majelis ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi bekerja sama melalui kemenag, melalui penyuluh-penyuluh agama, melalui ustadz dan dai yang ada di dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi, melalui ormas. Kemudian fatwa tersebut dibagi kepada mereka agar menyampaikannya dalam tausiah, ceramah, khutbah, terutama penyuluh agama yang senantiasa menyebarkan fatwa, bahayanya, dampak, hukuman apabila melanggar. Peran media berpengaruh dalam menyebarkan fatwa ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi memiliki wadah media sosial seperti podcast, facebook dan instgram.

2. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi melakukan penyuluhan-penyuluhan di sekolah terkait bahayanya LGBT dan melakukan kampanye publik, serta membuat flayer penolakan terhadap kaum LGBT secara tegas. Pasti nya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi bekerja sama dengan pemerintah. Setiap ada persoalan-persoalan di daerah pemerintah kota selalu berkoordinasi ataupun Majelis Ulama Indonesia (MUI) berkoordinasi baik persoalan di masyarakat karena peran (MUI) sebagai jembatan, sebagai penyambung antara masyarakat dengan pemerintah. Bahkan ketika ada pengajian, ada kegiatan di pemerintah kota dan dinas SKPD (satuan kerja perangkat daerah) selalu melibatkan MUI Kota Tebing Tinggi. Majelis Ulama (MUI) Kota Tebing Tinggi juga berkolaborasi dengan lembaga sosial dan kesehatan dalam program pencegahan LGBT.

3. Melalui Penguat Institusi Keluarga

Majelis ulama Indonesia (MUI) ada komitmen bersama dengan dinas pemberdayaan perempuan, keluarga dan KB, mereka melakukan sosialisasi tentang stanting, bahaya narkoba, bahaya perilaku seks bebas, penyimpangan seksual termasuk LGBT. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi pernah menjadi narasumber di podcast secara tatap muka maupun diajak menjadi narasumber melalui siaran radio.

4. Melakukan Pengawasan Terhadap Media dan Konten

Melalui komisi kominfo Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi menolak adanya LGBT, salah satu konten yang berkenaan dengan penyimpangan tersebut pihak MUI ikut mengomentari, memberi masukan, dan ada beberapa pihak ormas yang bekerja sama dengan MUI juga menyuarakan tentang penolakan terkait LGBT tersebut. Konten edukatif berupa iklan, flayer tentang larangan maupun bahaya LGBT.

5. Melalui Advokasi dan Pendampingan Hukum Mendorong Penegakan Hukum Terhadap Pelanggaran HAM terkait LGBT

Ini menjadi salah satu program dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi. Ada komisi hukum dan perundang-undangan itu menjadi salah satu program terhadap pelanggaran HAM, pelanggaran terhadap perbuatan asusila, pelanggaran pelecehan seksual. Surat dukungan sudah pernah dilayangkan ke aparat kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Menyediakan layanan konsling dan pendampingan untuk individu yang mengalami konflik identitas seksual. Melalui komisi sosial bencana dan komisi pemberani perempuan. Pihak MUI Kota Tebing Tinggi itu menyediakan pendampingan dan itu disampaikan melalui media. Dan MUI merahasiakan apabila ada masyarakat yang membutuhkan pendamping terkait hal tersebut agar mereka yang membutuhkan hal tersebut tidak merasa malu dan tidak merasa dikucilkan. (Hasbie, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris komisi dakwah dengan Bapak Saiful Husairi Purba, SE., S.Sy bahwa strategi yang dilakukan untuk mencegah LGBT di Kota Tebing Tinggi yaitu :

1. Membuat Safari Dakwah

Safari dakwah adalah sebuah kegiatan dalam bentuk perjalanan dakwah dari satu wilayah ke wilayah lain. Misalnya saja memberikan pengarahan secara Islami di sekolah-sekolah, di desa- desa yang dapat membuat anak muda serta masyarakat antusias untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pihak komisi dakwah. Komisi dakwah melakukan safari-safari dakwah ke tingkat kecamatan berkoordinasi dengan MUI kecamatan untuk melihat dan merasakan situasi yang berhubungan langsung dengan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

2. Membuat Seminar Dakwah

Dengan diadakannya program seminar dakwah ini yang akan dilaksanakan di gedung sawiyah ataupun aula kemenag. Mengundang seluruh perwakilan ormas-ormas dan seluruh pihak-pihak yang punya peran dalam mengatasi permasalahan yang ada. Tujuannya agar masyarakat lebih memperdalam ilmu agama, serta menambah wawasan sehingga masyarakat dapat mengetahui akan bahayanya penyimpangan-penyimpangan seksual termasuk LGBT. Dan menjadikan seminar dakwah ini sebagai wadah, sebagai sumber informasi, untuk mengetahui bahaya serta dampaknya dari LGBT apabila sudah terjerumus kedalam penyimpangan tersebut.

3. Membuat Dialog Publik

Dialog publik tentang dampak dan bahayanya LGBT dengan diadakan kegiatan ini memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengetahui akan bahayanya LGBT serta meningkatkan kewaspadaan terhadap orang-orang disekitar apabila sudah terjerumus kedalam penyimpangan tersebut. Dan tujuan dialog ini dilakukan adalah untuk mengedukasi serta memotivasi dan memberikan arahan-arahan yang baik kepada masyarakat agar masyarakat Kota Tebing Tinggi menjadi masyarakat yang bijak dan paham akan bahayanya penyimpangan-penyimpangan seksual termasuk LGBT. (Husairi, 2024)

### **Faktor Penyebab Terjadi LGBT**

Faktor adalah yang mempengaruhi timbulnya permasalahan yang ada di dalam individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil wawancara terdapat faktor yang membuat seseorang menjadi LGBT yaitu :

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor terjadinya LGBT, ketika seseorang salah dalam memilih lingkungan pergaulan. Memilih teman yang berperilaku positif merupakan



hal yang penting saat menjalin hubungan baru. Karena apabila kita memilih seorang teman yang termasuk LGBT pasti kita bakal ikut menjadi LGBT disebabkan faktor pengaruh teman. Oleh karena itu, faktor terbesar terjadinya LGBT adalah gaya hidup dan lingkungan.

b. Faktor keluarga

Faktor keluarga menjadi salah satu faktor yang membuat seorang remaja menjadi LGBT dengan asumsi ia melihat kekerasan pada orang yang dicintainya. Misalnya : seorang remaja putri yang menghadapi kekerasan dari ayah atau dari saudaranya akan mempertimbangkan untuk membenci lawan jenisnya dan kemudian dia memutuskan untuk hidup sebagai LGBT karena dia telah mengalami pengalaman hidup yang buruk. Dengan cara ini tugas keluarga sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak. Dengan asumsi kedua orang tua tersebut memberikan pendidikan yang baik dan bermoral, maka hal ini dapat melindungi generasi muda agar tidak terjerumus kedalam penyimpangan seperti LGBT.

c. Faktor kurangnya pengetahuan tentang agama

Faktor internal yang bisa memberi dampak pada seseorang jadi LGBT adalah kurangnya pengetahuan agama. Landasan pertama untuk membentuk manusia yang bermoral adalah agama. Memahami agama sangatlah penting karena merupakan pertahanan terbaik terhadap pembelajaran membedakan mana yang benar dan salah.

Menurut Pambudi Agung dalam jurnalnya (aspek yang menyebabkan perilaku LGBT dan aturannya dalam hukum positif di Inonesia). LGBT disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan pergaulan, faktor keluarga, pengalaman masa kecil yang buruk, unsur keturunan yang bisa terjadi karena riwayat anggota keluarga sebelumnya, pengetahuan agama, moral, akhlak yang lemah juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya LGBT.(Pambudi Agung, 2022)

Berdasarkan dari pernyataan narasumber dan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadi LGBT dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, apabila suatu lingkungan itu baik maka hasilnya juga akan baik begitu juga sebaliknya. Faktor keluarga menjadi salah satu faktor seseorang menjadi LGBT karena memang peran keluarga sangat penting bagi proses pertumbuhan anak, dan faktor kurang pengetahuan tentang agama, moral, akhlak itu juga tidak kalah penting karena memang ilmu agama lah yang menjadi benteng kita agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan termasuk LGBT.

### **Tantangan dan Hambatan Majelis Ulama Indonesia (MUI)**

Berdasarkan hasil wawancara yang menjadi tantangan dan hambatan dalam mencegah LGBT yaitu:

- a. Kurangnya dukungan penuh dari masyarakat terutama individu. Karena memang tidak semua individu-individu sepakat dengan penolakan terhadap LGBT ini .
- b. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap akar permasalahan LGBT diantaranya adalah kurangnya perhatian keluarga, kemudian lingkungan juga berpengaruh besar.
- c. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan dakwah juga masih minim secara kuantitas.
- d. Selain itu juga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tebing Tinggi tidak bisa bekerja sendiri dalam mengatasi seseorang apabila oarang tersebut sudah terjerumus kedalam penyimpangan-penyimpangan tersebut.

Menurut Achamd Slamet dalam jurnalnya (Sikap dalam menghadapi tantangan dakwah di era global). Tantangan dakwah memang tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Hambatan internal dalam berdakwah bisa berasal dari da'i itu sendiri, umat Islam, pola pikir da'i, dan sudut pandang psikologis da'i itu sendiri. Sebaliknya, tantangan yang berasal dari

sumber selain da'i disebut sebagai tantangan eksternal. Tantangan tersebut antara lain non-Muslim, mad'u, luar negeri, dan sudut pandang budaya mad'u yang sudah beragama. (Slamet, 2022)

Berdasarkan dari pernyataan dan narasumber dan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan tantangan Majelis Ulama Indonesia yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan dakwah berpengaruh kepada pengetahuan masyarakat mengenai akan bahayanya LGBT. Dan peran individu juga dapat mempengaruhi kinerja MUI dalam menyebarkan dakwah mengenai bahaya serta dampak yang ditimbulkan dari LGBT tersebut karena apabila masyarakat mampu bekerjasama baik secara individu maka proses penyebaran dakwah pasti berjalan dengan baik.

### **Majelis Ulama Indonesia (MUI) Mencegah LGBT**

Berdasarkan hasil wawancara cara mencegah serta terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seperti LGBT yaitu :

a. Di bentengi oleh keluarga

Bagaimana orang tua sebagai masyarakat terkecil itu memberikan pendidikan sejak dini kepada keluarganya terutama anak-anaknya. Dengan pendidikan dari rumah tangga yang terkecil itu yang paling efektif, karena apapun yang dilakukan seorang anak kalau tidak dapat dukungan dari orang tua tidak akan efektif.

b. Pendidikan agama

Kita sebagai masyarakat yang mempunyai agama tentunya harus berpegang teguh kepada keimanan yang telah dianut. Karna dengan mempelajari ilmu agama kita akan mengetahui antara yang baik dan tidak baik. Ketika kita sudah tahu antara baik dengan yang tidak baik pastinya kita akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang sudah dilarang oleh agama kita. Contohnya dengan mengikuti pengajian-pengajian masjid, mendengarkan tausiah-tausiah, ikut berpartisipasi kedalam kegiatan-kegiatan dakwah, mendengarkan ceramah, itu menjadi salah satu cara agar dapat terhindar dari penyimpangan

c. Lingkungan pergaulan

Dari lingkungan pergaulan seorang anak itu harus dipantau orang tua dan dibatasi oleh kedua orang tua. Apabila sudah mulai ada yang menyimpang pergaulannya harus dihindarkan itu adalah salah satu strategi orang tua untuk mencegahnya dari pergaulan masyarakat.

Menurut Byrd, faktor genetik memang berperan terbentuknya individu menjadi seorang LGBT. Namun hal ini tidak berarti otomatis menjadi LGBT. Sosok seorang anak sebagian besar dibentuk dan diwarnai oleh orang tuanya. agar anak dapat bertindak sesuai dengan gaya pengasuhan orang tuanya. (Yanuarti, 2019).

Berdasarkan pernyataan narasumber dan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwasannya cara mencegah dari penyimpangan seperti LGBT adalah dengan pola asuh dari kedua orang tua yang sangat berperan penting bagi pertumbuhan serta perkembangan seorang anak, pengetahuan agama juga menjadi salah satu cara agar dapat terhindar dari LGBT, faktor lingkungan bermasyarakat juga menjadi faktor pendukung seseorang agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan tersebut.

### **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mencegah maraknya LGBT di Kota Tebing Tinggi adalah dengan mengeluarkan fatwa dan pernyataan resmi, melakukan penyuluhan kepada masyarakat, melalui penguat institusi keluarga, melakukan pengawasan terhadap media konten, melalui advokasi dan pendampingan hukum mendorong penegakan hukum terhadap pelanggaran

HAM terkait LGBT. Meskipun terdapat hambatan tidak menjadi penghalang Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menjalankan strateginya.

## REFERENSI

- Kementerian Agama RI. "Quran Kemenag." Diakses 26 Maret 2024. Pukul 20.38 WIB. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Azizah, N., & Fatimah, F. (2023). *Analisis peran fatwa MUI No . 57 tahun 2014 terhadap pembentukan kebijakan hukum Islam di indonesia studi kasus tentang isu kontemporer ( perihal LGBT )*. 9(1), 551–557.
- Dhamayanti, F. S. (2022). *Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia*. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Ermayani, T. (2017). *Lgbt Dalam Perspektif Islam*. *Humanika*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harahap, R. D. (2016). *LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maslahah*. *Al-Ahkam*, 26(2), 223. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2016.26.2.991>
- Irvan Hasbiyulloh. (2021). *Peranan Negara Mengantisipasi Transgender Dalam Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal Hukum Islam*, 5, 1–12.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.
- Musti'ah. (2016). *LESBIAN GAY BISEXUAL AND TRANSGENDER ( LGBT ) : PANDANGAN ISLAM , FAKTOR PENYEBAB ,.* 3(2), 258–273.
- Pambudi Agung, Y. K. (2022). *Faktor Yang Menimbulkan Perilaku Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender (LGBT) Dan Peraturannya Dalam Hukum Positif Di Indonesia*. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 28, 1–19.
- Putra, B. J. (2022). *Persepsi Muhammadiyah dan NU Terhadap LGBT*. *Jurnal Syariah Dan Peradilan Islam*, 2(1), 44–61. <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jspi>
- Rahmawati. (2023). *The Existence of LGBT and the Role of the MUI in Responding to the LGBT Movement in South Sulawesi*. 16, 1–13.
- Slamet, A. (2022). *SIKAP DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAKWAH DI ERA GLOBAL (Analisis Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 dan 168)*. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 37–46. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3503>
- Slamet, A., & Laila, A. F. (2018). *STRATEGI DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH MEDIA MASSA*. 10(1).
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1, 1–15.
- Yanuarti, E. (2019). *Pola asuh islami orang tua dalam mencegah timbulnya perilaku lgbt sejak usia dini*. 17(1), 57–80.